

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia dan budaya merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Manusia memiliki karakter yang unik, dan memiliki individualitas yang pada akhirnya membuatnya berbeda dengan yang lainnya. Dampak dari keberagaman karakter dan individualitas tersebut, kebudayaan yang dihasilkan menjadi beragam. Di dunia ini banyak sekali pulau-pulau yang terpisahkan berdasarkan benua, bahkan negara. Setiap negara mempunyai perbedaan, seperti struktur negara, pemerintahan hingga kesenian dan kebudayaannya. Sama seperti Indonesia, Jepang memiliki banyak pulau sehingga memiliki beragam macam kebudayaan.

Jepang merupakan negara yang dikenal memiliki berbagai macam budaya yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Walaupun pengaruh Barat sudah masuk ke Jepang sejak zaman Meiji (1868 – 1912) dan berlanjut hingga masa kini, masyarakat Jepang tidak meninggalkan kebudayaan aslinya. Budaya tradisional Jepang yang terus dilestarikan dan dikembangkan salah satunya adalah pakaian tradisional Jepang yang disebut *kimono*.

*Kimono* adalah pakaian nasional Jepang yang digunakan sejak zaman *Jomon* (10.000 SM – 300 SM) dan *Yayoi* (300 SM – 250 SM) hingga masa kini. ‘*Kimono*’ berasal dari kata ‘ki’ (着) yang berarti memakai dan ‘mono’ (物) yang berarti barang, sehingga secara harfiah *kimono* adalah sesuatu yang dipakai atau pakaian. Dahulu *kimono* berarti pakaian secara umum, namun sekarang ini *kimono* digunakan untuk merujuk khususnya pada pakaian tradisional Jepang. Tidak hanya menjadi pakaian tradisional, namun juga menjadi pakaian nasional Jepang. Frederic dalam buku *Japan Encyclopedia* (2002:519) mengatakan bahwa arti *kimono* sebagai berikut:

*Kimono. General term for the Japanese national costume for both men and women. It is a long robe, open in front, which is crossed left over right and held closed with a fabric belt (obi).*

Kimono. Istilah umum untuk pakaian nasional Jepang bagi pria dan wanita. Sebuah jubah panjang, terbuka di depan, menyilangkan sisi kiri di atas kanan dan diikat dengan sabuk kain (*obi*).

*Kimono* dipakai masyarakat Jepang dalam kesehariannya, namun setelah pakaian impor dari Barat mulai masuk ke Jepang di era modernisasi Meiji, bangsawan istana mengganti *kimono* dengan pakaian Barat supaya tidak dianggap kuno. Masyarakat Jepang memilih untuk berpakaian ala Barat dalam kesehariannya dan memakai *kimono* saat menghadiri acara-acara tertentu, misalnya upacara perkawinan, upacara minum teh, dan *sichi-go-san*.

Tidak seperti pakaian Barat yang cenderung praktis dan fleksibel dalam pemakaiannya, *kimono* memiliki ciri khas dan aturan yang terperinci berkaitan dengan pemakaiannya. Mulai dari cara pemakaian dan jenis-jenis *kimono* yang harus sesuai dengan strata sosial, status perkawinan serta acara yang diadakan. Hanya dengan melihat *kimono* yang dipakainya, kita mendapatkan informasi yang berkaitan dengan status perkawinan maupun acara yang dihadiri sang pemakai. Misalnya, *kimono* yang dikenakan untuk perempuan yang belum menikah dengan yang telah menikah akan berbeda. *Kimono furisode* untuk perempuan yang belum menikah dan *kimono tomesode* untuk perempuan yang sudah menikah. Untuk model lengan, *kimono furisode* memiliki ciri khas lengan yang lebar melambai dan cenderung bermotif besar dengan warna-warna yang cerah. Sedangkan *kimono tomesode* memiliki lengan yang lebih pendek dengan motif dan warna yang tidak mencolok.

*Kimono* paling formal untuk wanita yang sudah menikah yaitu *tomesode*. *Tomesode* dibagi menjadi 2, yaitu *kurotomesode* (*black-tomesode*) dan *irotomesode* (*colored-tomesode*). Menurut urutan tingkat formalitas, *tomesode* adalah pakaian paling formal setara dengan baju malam. Istilah *tomesode* berasal dari tradisi wanita yang sudah menikah atau sudah menjalani *genbuku* untuk memperpendek lengan *furisode* yang dikenakannya semasa gadis. Berbeda dengan *kurotomesode*, sesuai formalitas acara yang ingin dihadiri pemakai, *irotomesode* dapat dipakai untuk

wanita yang sudah menikah maupun dapat dipakai sesekali oleh wanita yang belum menikah, ketika mereka merasa bahwa *kimono furisode* tidak sesuai lagi.

*Irotomesode* juga memiliki berbagai macam warna dan ciri khas motif yang hanya ada di bagian bawah *kimono*. Warna yang biasa diaplikasikan pada *kimono irotomesode* lebih banyak menggunakan warna yang tidak terlalu mencolok, berbeda dengan warna-warna pada *yukata*. Motif yang diaplikasikan juga banyak terinspirasi dari alam seperti bunga, hewan, maupun bentuk geometri. Misalnya, sebuah *kimono* berwarna biru ‘*hanada*’ (縹) bermotif burung bangau ‘*tsuru*’ (鶴) pada *kimono irotomesode*. Orang Jepang meyakini bahwa warna biru melambangkan muda dan baru. Warna biru juga melambangkan kesetiaan, kekuatan, dan rasa cinta (Jacci Howard Bear, 2008). Burung bangau diyakini dapat hidup selama seribu tahun dan menghuni tanah abadi, melambangkan umur panjang dan nasib yang baik (Kundharu Saddhono, 2014:57). Maka, satu *kimono* yang dipakai dapat mempresentasikan arti bagi orang yang memakainya.

Orang Jepang hidup begitu dekat dengan alam sehingga keseniannya pun memiliki kaitan yang erat dengan alam. Maka dari itu, berbagai objek dan fenomena atau gejala alam merupakan subjek favorit dalam kesenian Jepang. Supaya dapat hidup lebih dekat dengan alam, orang Jepang berusaha untuk memindahkan alam ke kehidupan mereka dengan cara mewujudkan objek-objek alam ke dalam bentuk miniatur (Nakamura, 1964:356). Banyak aspek dalam budaya Jepang yang memiliki keterkaitan dengan alam, salah satunya adalah *kimono*. Dengan hidup lebih dekat dengan alam dan melihat fenomena yang terjadi di sekitar kita, orang Jepang dapat memahami makna kehidupan.

Berkembangnya motif dan corak *kimono* dimulai ketika Jepang mulai terbuka kepada negara Barat di zaman Meiji (1868 – 1912). Munculnya motif abstrak dipengaruhi seni abstrak yang populer di Barat pada abad ke-20. Kemudian di zaman Showa (1926 – 1989), *kimono* sudah mulai jarang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dan digantikan oleh pakaian Barat karena dianggap lebih praktis. Setelah zaman Showa, di zaman Heisei kemajuan teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan membuat Jepang menjadi negara modern. Pengaruhnya Jepang

sebagai negara modern membuat *kimono* beralih fungsi sebagai pakaian yang digunakan pada acara atau upacara tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai apa yang mendasari warna dan motif di *kimono irotomesode*, makna dari warna dan motif yang ada di *kimono irotomesode*, dan perkembangan *kimono irotomesode* pada zaman Showa (1926 – 1989) hingga Heisei (1989 – April 2019).

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan pakaian Jepang dengan pakaian Barat.
2. Adanya perbedaan fungsi *kimono* pada zaman Jomon sampai zaman Heisei.
3. Adanya perbedaan *kimono* biasa dengan *kimono tomesode*.
4. Adanya perbedaan *kimono kurotomesode* dan *kimono irotomesode*.
5. Adanya pengaruh alam pada warna dan motif yang ada pada *kimono*.
6. Adanya makna dari warna dan motif yang ada pada *kimono irotomesode*

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis dapat membatasi masalah yaitu warna dan motif alam, bunga, hewan, maupun bentuk geometri/abstrak yang ada pada *kimono irotomesode* dari zaman Showa (1926 – 1989) hingga Heisei (1989 – April 2019).

## 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, muncul permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana perkembangan *kimono* dari zaman Showa (1926 – 1989) hingga zaman Heisei (1989 – April 2019)?
2. Apa makna motif dan warna yang ada pada *kimono* melalui pandangan budaya Jepang?

3. Bagaimana perkembangan motif dan warna pada *kimono irotomesode* dari zaman Showa hingga zaman Heisei?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perkembangan *kimono* dari zaman Showa (1926 – 1989) hingga zaman Heisei (1989 – April 2019).
2. Mengetahui makna motif dan warna yang ada pada *kimono* melalui pandangan budaya Jepang.
3. Mengetahui perkembangan motif dan warna pada *kimono irotomesode* dari zaman Showa hingga zaman Heisei.

### 1.6. Landasan Teori

#### a. Kajian Teori

##### 1. Makna

Makna adalah hubungan antar lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Lambang atau simbol merupakan pencerminan spiritual dari manusia pada dulunya, dan juga merupakan pencampuran antara kesakralan dan kesadaran akan dunia yang merupakan ciptaan dari Tuhan (Eliade, 1985:3).

Berbeda dengan pendapat di atas, makna hanya menyangkut intrabahasa (Palmer dalam Djajasudarma, 1999: 30). Ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna (Samsuri, 1987: 5). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud

pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata dengan konsep (*referens*), dan benda atau hal yang dirujuk.

## 2. Zaman Showa

Zaman Showa (25 Desember 1926 – 7 Januari 1989) adalah salah satu zaman di Jepang pada abad ke-20. Zaman Showa berlangsung pada masa pemerintahan Kaisar Hirohito. Tahun Showa berlangsung hingga tahun 64 Showa, dan merupakan masa pemerintahan terpanjang dari seorang kaisar di Jepang (62 tahun 2 minggu), walaupun tahun terakhir zaman Shōwa hanya berlangsung selama 7 hari. Nama Showa dapat diterjemahkan sebagai “era perdamaian yang tercerahkan”, tetapi juga bisa berarti “era kejayaan Jepang” (Kallie Szczepanski, 2019). Selain itu, kaisar baru, Hirohito, yang naik takhta pada tahun 1926 memberikan gelar pemerintahannya “Showa” atau “Perdamaian Tercerahkan” menjadikannya sebagai simbol stabilitas dan kontinuitas (Curtis Andressen, 2002:100). Di zaman Showa, tepatnya selama tahun perang, produksi industri dan ekspor membuat ekonomi Jepang secara keseluruhan pada saat itu telah meningkat. Karena hal tersebut, Jepang juga dapat bereksperimen dengan teknologi baru (Kenneth G. Henshall, 2004:111).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa zaman Showa merupakan zaman di mana pada awal kekaisaran Hirohito, Jepang sering melakukan kunjungan luar negeri serta mendapat pendidikan militer dan mengikuti perang, yang berakibat pada keadaan ekonomi yang cukup berat.

## 3. Zaman Heisei

Zaman Heisei (平成) adalah salah satu zaman di Jepang yang dimulai dari 8 Januari 1989 hingga 1 Mei 2019. Zaman ini dimulai ketika Kaisar Hirohito yang berkuasa pada zaman Shōwa meninggal dunia. Kemudian, putranya, Kaisar Akihito naik takhta menggantikan ayahnya. Dua kanji Cina yang membentuk

nama periode Heisei, jika diterjemahkan masing-masing, sebagai “perdamaian” dan sebagai akar kata kerja “menjadi”. Secara harfiah yaitu “Mencapai Kedamaian” (Kenneth Pletcher, 2009). Periode Heisei juga ditandai oleh dua gempa bumi dahsyat, yaitu, Kobe (1995) dan Touhoku (2011). Yang terakhir adalah gempa paling kuat yang pernah terdaftar di Jepang. Di sisi lain, globalisasi dan kemajuan dalam teknologi komunikasi memicu popularitas hiburan massa Jepang di seluruh dunia seperti *anime*, *manga*, dan *cosplaying*. Minat ini dianggap identic dengan istilah “budaya pop” (Kuan Leong Yong, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa zaman Heisei merupakan zaman di mana pada awal kekaisaran Akihito Jepang mengalami kesurutan pasca Perang Dunia II, tetapi dengan adanya globalisasi dan kemajuan dalam teknologi memicu Jepang untuk terus berkembang menjadi negara maju di berbagai bidang. Salah satunya budaya pop Jepang yang sangat populer di berbagai belahan dunia.

#### 4. Kimono

*Kimono* adalah pakaian tradisional Jepang, arti harfiah berasal dari kata “*kiru*”, yang berarti “dipakai” dan “*mono*”, yang berarti “benda”. Menurut *Japan Encyclopedia*, *kimono* merupakan pakaian nasional negara Jepang yang dipakai oleh para perempuan maupun laki-laki. Bentuk *kimono* menyerupai jubah panjang yang terbuka di bagian depan. Di dalam pemakaiannya, sisi bagian kiri selalu berada di bagian atas dan diikat dengan sabuk dari kain (*obi*) (Frederic, 2002:519). Kimono juga diakui sebagai pakaian nasional Jepang, terbuat dari bahan *silk* panjang selebar 14 inci dengan bentuk “T” secara keseluruhan, bagian komponennya sebagian besar disatukan dengan dijahit vertikal (Liza Dalby, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *kimono* adalah pakaian nasional Jepang yang berbentuk seperti jubah dengan panjang yang menjuntai hingga pergelangan kaki, memiliki warna dan corak yang indah juga memiliki nilai dan prestis yang tinggi.

## b. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Regina (2017) dari Universitas Darma Persada yang berjudul “Perkembangan *Kimono* Pada Zaman Heisei (1989 – April 2019)”. Penelitian tersebut membahas perkembangan dan perubahan yang terjadi pada *kimono* zaman Heisei, serta ketertarikan penggunaan *kimono* pada zaman Heisei. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas perkembangan *kimono* pada zaman Heisei.

Penelitian oleh Kristina Turnip (2017) dari Universitas Sumatera Utara yang berjudul “Analisis Hubungan Alam Jepang Terhadap Motif *Kimono*”. Penelitian tersebut membahas penggolongan motif *kimono* berdasarkan musim dan estetika *wabi-sabi* dalam motif *kimono* dengan menggunakan teori *Zen Buddhisme* dan konsep estetika *wabi-sabi*. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas motif pada *kimono*.

Penelitian oleh Rilla Oktoviami Zef (2013) dari Universitas Indonesia yang berjudul “Makna Corak *Kimono* Musim Panas Jepang Dan Corak Kain Tenun Songket Siak Riau”. Penelitian tersebut membahas pengaruh alam terhadap corak dari *kimono* musim panas Jepang dan corak kain tenun songket Siak Riau dengan menggunakan teori *Zen Buddhisme* dan konsep estetika *wabi-sabi*. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas motif pada *kimono*.

Penelitian oleh Florentina Meilani Setiawan (2014) dari Universitas Binus yang berjudul “Analisis Makna Konotasi Warna Hitam Pada *Kurotomesode* Dalam Pernikahan Jepang Dihubungkan Dengan Konsep *Goshiki*”. Penelitian tersebut membahas makna semiotika warna hitam pada *kimono kurotomesode* pada acara pernikahan Jepang, menganalisis makna warna hitam dalam konsep warna agama Buddha, yaitu *goshiki*. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas makna warna pada *kimono tomesode*, yaitu *kimono kurotomesode*.



Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang membedakan yaitu dalam penelitian ini penulis lebih menekankan makna motif dan warna pada *kimono irotomesode*, serta perkembangan motif dan warna pada *kimono irotomesode* periode Showa (1926 – 1989) hingga periode Heisei (1989 – April 2019).

### **1.7. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan data kualitatif. Data-data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data-data tertulis baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun majalah. Data pustaka yang dikumpulkan adalah buku-buku yang berkaitan dengan *kimono*, sejarah Jepang, makna warna tradisional Jepang, makna motif atau corak atau simbol Jepang, dan sebagainya. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu menjabarkan bukti-bukti secara tertulis dengan dilengkapi gambar dan tabel.

### **1.8. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi penulis, manfaat yang diharapkan adalah bahwa seluruh penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus menambah pengetahuan mengenai nilai estetika dari *kimono* juga mengetahui makna secara terperinci tentang warna dan motif/corak yang ada pada *kimono*.
2. Bagi pembaca, manfaat yang diharapkan adalah bahwa penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca mengenai *kimono* dan memperoleh informasi terbaru mengenai aturan dan makna pemakaian *kimono*.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini direncanakan terdiri dari 4 bab, dengan rincian sebagai berikut:  
Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II *Kimono* secara spesifik yang meliputi definisi umum, pola dasar *kimono*, jenis-jenis kimono, dan sejarah singkat *kimono*.

Bab III Makna warna dan motif atau corak yang ada pada *kimono irotomesode* yang meliputi arti warna menurut budaya Jepang dan arti motif atau corak menurut budaya Jepang.

Bab IV Simpulan

